

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang didasarkan pada tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

##### **1. Kesimpulan umum**

Orangtua sebagai pendidik dalam keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini jelas, karena dalam keluargalah seorang anak mula-mula memperoleh pendidikan. Dan sebagai pendidik yang utama dan pertama adalah orangtuanya sendiri yaitu ayah dan ibunya. Jadi peran orangtua sangat penting dalam menentukan kecerdasan anaknya, karena kecerdasan anak itu didapat dari hasil belajar dan yang pertama kali berperan dalam mendidik anak itu adalah orangtua, Orangtua dapat menjadi panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh oleh anak-anaknya.

##### **2. Kesimpulan khusus**

###### **a. Pemahaman orangtua mengenai kecerdasan emosi anak**

Berdasarkan hasil penelitian di Margaluyu RT 01 RW 19 Kelurahan Sayang, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur diperoleh data bahwa ketiga keluarga yang menjadi objek penelitian dapat mengetahui kecerdasan yang dimiliki anak-anaknya, meskipun dengan cara yang berbeda namun keluarga A, B, dan C, mengetahui ketika

anaknyanya merasa sedih atau marah. Keluarga A bisa mengenali emosi diri anak dengan cara mengamati kebiasaan anak setiap harinya, namun cara keluarga B menangani luapan emosi anak sangat jauh berbeda dengan keluarga A, keluarga B cenderung menggunakan kekerasan untuk menghentikan amarah anaknya. Ibu B tidak segan memukul ketika anaknya melakukan kesalahan atau berkelahi dengan saudara dan teman-temannya. Lain halnya dengan keluarga A dan B, bapak dari keluarga C tidak selalu bisa mengenali emosi anak, hal ini dikarenakan pekerjaan bapak C yang tidak memungkinkan untuk bertemu dengan anaknya setiap waktu. Namun, apabila anaknya menangis atau marah bapak C hanya diam dan menunggu sampai anaknya tidak marah lagi.

b. Pola asuh yang dilakukan orangtua untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak

Pola asuh yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak ada tiga macam yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Keluarga A menggunakan pola asuh demokratis, dengan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Berbeda dengan keluarga A, keluarga B termasuk tipe orangtua yang otoriter. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dilakukan dengan ancaman-ancaman. Orangtua keluarga B cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orangtua, maka orangtua tidak segan menghukum anak. keluarga B juga tidak

mengenal kompromi dan komunikasi bersifat satu arah. Orangtua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai perasaan anaknya.

Keluarga C termasuk orangtua yang permisif. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh keluarga C. namun, orangtua tipe ini bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa keluarga A yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dari keluarga B dan C yaitu SI bahasa Indonesia menggunakan pola asuh yang demokratis, dan lebih berhati-hati dalam menghadapi emosi anaknya dengan cara membaca suasana yang memungkinkan anak bisa diajak bicara. Sedangkan keluarga B dengan tingkat pendidikan SD kelas 3 menggunakan pola asuh otoriter, jarang meluangkan waktu dengan anaknya, selalu bertindak sesuka hati kepada anak. apabila anak melakukan kesalahan ibu B selalu memukul anaknya. Berbeda dengan keluarga A dan B, keluarga C yang tingkat pendidikannya SD cenderung menggunakan pola asuh yang permisif, bapak C cenderung beranggapan bahwa anak baik-baik saja kalau tidak menunjukkan perasaannya, artinya tidak ada yang salah dengan anak apabila anak diam dan tidak mau bercerita atas apa yang dialami anak.

## **B. Saran Bagi orangtua**

Untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak sebaiknya orangtua,

1. Memahami emosi dengan menyelami apa yang telah dirasakan anak dengan menempatkan diri dalam posisi anak dan berusaha memandang dari sudut pandang anak, lalu mendengarkan dengan empati sebagai salah satu upaya dalam memberikan dukungan terhadap apa yang dirasakan anak.
2. Setiap anggota keluarga hendaknya turut mendorong anak untuk lebih bisa mengendalikan emosinya, karena hanya pihak keluargalah yang besar peranannya dalam membina dan membentuk kepribadian seorang anak.
3. Hendaknya para anggota keluarga selalu berusaha supaya semua pengaruh yang diberikannya kepada perkembangan anak mempunyai pengaruh yang positif.

### **Bagi pengembangan keilmuan PLS**

Pendidikan nonformal merupakan salah satu pendidikan yang didalamnya mengkaji tentang pendidikan anak usia dini, dimana pendidikan tersebut sebagai langkah awal dalam pembentukan kecerdasan anak baik dari segi intelektual maupun emosional, karena itu pendalaman mengenai kecerdasan emosi sangat penting dikaji, disampaikan, dibahas dalam bentuk materi pendidikan anak usia dini.

### **Bagi peneliti lain**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis menganggap perlu mengemukakan hal-hal penting yang dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti lain yaitu mengenai peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.